

**DOA SEBAGAI RELASI PERSAHABATAN YANG JUJUR.
PANDANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEOLOGI UKDW YOGYAKARTA
TENTANG DOA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PHILIP YANCEY DAN
WILLIAM A. BARRY**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh :

Sandra Anindita Sitohang

01140044

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2019

Prayer as an Honest Friendship Relationship.
The View among Student of Faculty of Theology in Duta Wacana Christian University in
Yogyakarta about Prayers in the Perspective of Philip Yancey and William A. Barry

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh :

Sandra Anindita Sitohang

01140044

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**Doa sebagai Relasi Persahabatan yang Jujur.
Pandangan Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta Tentang Doa dalam
Perspektif Pemikiran Philip Yancey dan William A. Barry**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

Sandra Anindita Sitohang

01140044

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Januari 2019

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

Pdt. Hendri M. Sendjaja M.Hum., Lic. Th



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A



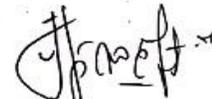
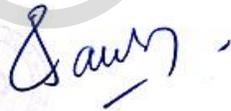
Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma



DUKTA WACANA

Dekan

Kepala Bidang Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D **Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M. A**

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Februari 2019



Sandra Anindita Sitohang

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah ! Bersyukur atas kasih, berkat dan segala penyertaan Tuhan Yesus Kristus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik. Dimulai dari pengumpulan penulis sejak menulis proposal dan sampai akhirnya melewati tahap ini dengan tidak sia-sia. Pertama, terimakasih kepada orang tua yang jauh di Palembang atas segala dukungan dan doanya terhadap penulis. Terimakasih juga kepada keluarga yang lain yang selalu setia mendukung studi dan mendoakan penulis. Selanjutnya, terimakasih kepada Edoa, manusia yang selalu membantu dengan penuh kesabaran dan kerja keras secara nyata dalam proses penulisan skripsi ini karena bersedia untuk direpotkan demi mewawancara para informan serta menemani mengerjakan skripsi dimana pun dan kapan pun. Selamat atas keberhasilannya yang telah lulus sidang mendahului penulis. Terimakasih juga kepada “umat-umat” seperjuangan yang “gila” tapi peduli terhadap penulis karena telah bersedia meluangkan waktu untuk kita bersama-sama mengerjakan skripsi, terimakasih Cicil dan Abi. Selain itu, terimakasih kepada teman-teman angkatan yang sudah mau direpotkan untuk mendengarkan kelelahan, kebingungan dan setiap pertanyaan yang penulis tanyakan, Martha dan Devi (karena skripsinya penulis bisa menulis dengan sistematika yang benar). Kemudian, terimakasih juga kepada “tim doa dan taize” yang sudah mau bersama-sama saling mendoakan demi kelancaran sidang kita dan selamat buat kalian yang sudah lulus bersama-sama penulis, terimakasih lagi kepada Abi, Cicil, lalu Frizya, Nevada dan Jojo. Tak lupa, terimakasih kepada lima belas informan yang sudah meluangkan waktu untuk penulis wawancara demi kelancaran proses penulisan skripsi ini.

Terimakasih kepada dosen pembimbingku, Pak Hendri yang sudah sabar dan mau membimbing penulis selama kurang lebih satu tahun ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya, terimakasih kepada GPIB Jemaat Immanuel Palembang, Gerakan Pemuda-nya, serta teman-teman angkatan yang lainnya yang sudah mendoakan, mendukung secara nyata maupun melalui media sosial. Terakhir, untuk Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, terimakasih banyak untuk ilmu yang telah penulis dapatkan selama 4,5 tahun melalui perkuliahan yang sudah berlangsung. Terimakasih juga kepada Ibu Jen, selaku ibu wali penulis yang selalu mendukung anak walinya dalam menyelesaikan skripsi. Terakhir, terimakasih kepada semua yang telah terlibat di dalam kehidupan penulis, terkhusus di

masa penulisan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi pendoa yang jujur kepada Allah. Tuhan memberkati.

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4.Tujuan Penelitian	9
1.5.Usuln Judul.....	9
1.6.Metode Penelitian	10
1.7.Sistematika Penulisan	10
BAB II DOA MENURUT PHILIP YANCEY DAN WILLIAM A. BARRY.....	12
2.1. Doa Menurut Philip Yancey	12
2.2. Doa Menurut William A. Barry.....	15
2.2.1. Bercerita kepada Allah tentang Ketertarikanmu	20
2.2.2. Bercerita kepada Tuhan tentang Ketakutanmu	21
2.2.3. Bercerita kepada Tuhan tentang Keberhasilanmu	21
2.2.4. Bercerita kepada Tuhan tentang Kesedihanmu.....	22
2.2.5. Bercerita kepada Tuhan tentang Kepicikanmu	22
2.2.6. Bercerita kepada Tuhan tentang Amarahmu	23
2.2.7. Bercerita kepada Tuhan tentang Seksualitasmu.....	24
2.2.8. Bercerita kepada Tuhan tentang Dosa-dosamu.....	27
2.2.9. Mengungkapkan Ketidaksetujuan dengan Allah	28
2.2.10. Bersyukur kepada Allah.....	30

BAB III HASIL PENELITIAN	32
3.1.Pendahuluan	32
3.2.Hasil Penelitian	32
3.2.1.Makna Doa	33
3.2.2.Frekuensi berdoa sebelum dan sesudah masuk Teologi	37
3.2.3.Ketertarikan untuk menjadi sahabat Allah.....	41
3.2.4.Menceritakan ketakutan kepada Tuhan.....	46
3.2.5.Menceritakan Keberhasilan di dunia akademik kepada Tuhan	51
3.2.6.Menceritakan Kesedihan Kepada Tuhan	54
3.2.7.Mengakui diri sebagai orang yang picik atau egois dihadapan Tuhan.....	59
3.2.8.Mengungkapkan Kemarahan Kepada Tuhan	63
3.2.9. Menceritakan seksualitas (ketertarikan dengan orang lain) kepada Tuhan.....	67
3.2.10.Mengaku Dosa.....	69
3.2.11.Mengutarakan ketidaksetujuan dengan Allah	70
3.2.12.Bersyukur.....	73
3.3.Kesimpulan	76
3.4. Refleksi Teologis	77
BAB IV PENUTUP	80
4.1. Kesimpulan	80
4.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN	89
LAMPIRAN II TABULASI DATA	91
LAMPIRAN III DATA INFORMAN.....	118

ABSTRAK

DOA SEBAGAI RELASI PERSAHABATAN YANG JUJUR. PANDANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEOLOGI UKDW YOGYAKARTA TENTANG DOA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PHILIP YANCEY DAN WILLIAM A. BARRY

Oleh: Sandra Anindita Sitohang (01140044)

Banyak tokoh yang menulis tentang doa termasuk Philip Yancey dan William A. Barry. Yancey dalam bukunya “Doa” dan Barry dalam bukunya yang berjudul “Berdoa dengan Jujur”. Bagi Yancey, doa terjadi dengan cara sederhana dapat membuat manusia lebih dekat dengan Allah yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang. Doa adalah tempat untuk manusia bertemu dengan Allah. Sedangkan, dalam pandangan Barry terdapat pemaknaan bahwa dengan berdoa kita dapat membangun relasi persahabatan yang jujur bersama Allah. Selain itu, dia juga menawarkan sepuluh hal yang bisa mempererat jalinan persahabatan tersebut agar menjadi lebih transparan satu sama lain. Sepuluh hal tersebut adalah mengungkapkan ketertarikan untuk menjadi sahabat Allah, mengungkapkan ketakutan, keberhasilan, kesedihan, kepicikan, kemarahan, seksualitas, dosa-dosa, ketidaksetujuan terhadap Allah dan syukur. Begitu juga dengan mahasiswa fakultas teologi UKDW Yogyakarta yang, kita menemukan berbagai pandangan mengenai doa dan cara berdoa yang berbeda, serta kejujuran dari para mahasiswa untuk mengutarakan kesepuluh hal yang dipaparkan oleh Barry tersebut. Maka, penulis akan menggali informasi dari para mahasiswa (informan) dengan cara melakukan penelitian kualitatif yang mendalam. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apa makna doa bagi mahasiswa fakultas teologi serta bagaimana mahasiswa dapat membangun persahabatan yang jujur sesuai dengan sepuluh hal yang ditawarkan oleh Barry.

Kata kunci : Doa, Philip Yancey, William A. Barry, persahabatan, kejujuran, mahasiswa teologi UKDW Yogyakarta.

Lain-lain :
viii+120;2019
20 (2000-2017)

Dosen pembimbing : Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th

ABSTRAK

DOA SEBAGAI RELASI PERSAHABATAN YANG JUJUR. PANDANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEOLOGI UKDW YOGYAKARTA TENTANG DOA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PHILIP YANCEY DAN WILLIAM A. BARRY

Oleh: Sandra Anindita Sitohang (01140044)

Banyak tokoh yang menulis tentang doa termasuk Philip Yancey dan William A. Barry. Yancey dalam bukunya “Doa” dan Barry dalam bukunya yang berjudul “Berdoa dengan Jujur”. Bagi Yancey, doa terjadi dengan cara sederhana dapat membuat manusia lebih dekat dengan Allah yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang. Doa adalah tempat untuk manusia bertemu dengan Allah. Sedangkan, dalam pandangan Barry terdapat pemaknaan bahwa dengan berdoa kita dapat membangun relasi persahabatan yang jujur bersama Allah. Selain itu, dia juga menawarkan sepuluh hal yang bisa mempererat jalinan persahabatan tersebut agar menjadi lebih transparan satu sama lain. Sepuluh hal tersebut adalah mengungkapkan ketertarikan untuk menjadi sahabat Allah, mengungkapkan ketakutan, keberhasilan, kesedihan, kepicikan, kemarahan, seksualitas, dosa-dosa, ketidaksetujuan terhadap Allah dan syukur. Begitu juga dengan mahasiswa fakultas teologi UKDW Yogyakarta yang, kita menemukan berbagai pandangan mengenai doa dan cara berdoa yang berbeda, serta kejujuran dari para mahasiswa untuk mengutarakan kesepuluh hal yang dipaparkan oleh Barry tersebut. Maka, penulis akan menggali informasi dari para mahasiswa (informan) dengan cara melakukan penelitian kualitatif yang mendalam. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apa makna doa bagi mahasiswa fakultas teologi serta bagaimana mahasiswa dapat membangun persahabatan yang jujur sesuai dengan sepuluh hal yang ditawarkan oleh Barry.

Kata kunci : Doa, Philip Yancey, William A. Barry, persahabatan, kejujuran, mahasiswa teologi UKDW Yogyakarta.

Lain-lain :
viii+120;2019
20 (2000-2017)

Dosen pembimbing : Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

“Ya Tuhan, aku ingin memiliki barang itu.... Ya Tuhan, lancarkanlah segala urusanku.... Ya Tuhan, sembuhkanlah aku dari segala penyakitku ini.... Ya Tuhan, lindungilah aku dan keluargaku marabahaya dan lain sebagainya...” Itulah beberapa doa yang sering kita naikkan kepada Sang Empunya kehidupan kita, termasuk semua orang yang beragama. Salah satu ciri khas dari semua agama adalah berdoa. Semua agama yang ada di Indonesia mengajarkan kepada umat atau pengikutnya untuk selalu berdoa. Setiap agama memiliki bentuk-bentuk doa. Suku-suku terpencil memberikan sesajen dan mendoakan hal yang diperlukannya sehari-hari, seperti kesehatan, makanan, hujan, anak dan kemenangan di medan perang.¹ Doa yang diyakini merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang disembahnya. Tampaknya, ada naluri manusiawi untuk berdoa dalam diri setiap manusia.² Saat ini, kenyataan yang memprihatinkan adalah ketika orang Kristen berdoa hanya sebagai rutinitas yang sejak dulu didapatkan dari orang tua maupun gereja. Lebih miris lagi, ketika penulis beribadah di GPIB, penulis melihat ketika doa-doa dinaikkan, hal tersebut tidak membuat jemaat ikut terlibat dalam doa, namun malah sebaliknya, membuat para jemaat melakukan aktifitasnya sendiri (ada yang memainkan *handphone*, ada yang bergosip, serta juga ada jemaat yang ikut menyebutkan doa-doa itu tanpa penghayatan).

Doa adalah percakapan dengan Allah yang dapat memberikan keyakinan. Doa adalah tempat di mana kita bertemu Allah setiap hari.³ Sebagai orang Kristen, dari kecil orang tua pasti sudah mengajarkan kita untuk selalu berdoa, mulai dari doa makan, doa sebelum tidur, sampai doa bersama-sama keluarga yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pagi-pagi sebelum memulai aktifitas. Menurut penulis, banyak orang Kristen yang melakukan pelayanan secara

¹Philip Yancey, *Doa, Bisakah Membuat Perubahan ?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 5

²Timothy Keller, *Prayer (Doa) Mengalami dan Keintiman Bersama Allah*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), hal. 46

³Nancy Jo Sullivan dan Jane A. G. Kise, *Kuasa Doa itu Nyata*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007), hal 10

aktif di gereja, bahkan hadir di setiap ada kegiatan. Namun, ketika disuruh atau diminta untuk berdoa, sepertinya malas atau melakukannya sebagai ritual saja. Sebagian besar, masalahnya muncul karena orang ingin imannya bertumbuh dengan berdoa dan akhirnya doa hanya dijadikan sebagai rutinitas.⁴ Banyak juga anak kecil atau anak muda bahkan orang tua (tidak semua) yang sangat susah diajak berdoa. Tekanan waktu juga membuat orang terburu-buru, sesuatu yang seharusnya dihindari dalam berdoa.⁵ Jangankan berdoa di depan orang banyak, berdoa makan atau pun berdoa sebelum melakukan aktifitas (mau berangkat kerja, sekolah, mau tidur) saja sepertinya berat dan tidak adanya kerinduan untuk berdoa. Meskipun Tuhan mengatakan agar kita tekun berdoa, kadang kita menjadi malas atau malah tidak pernah berdoa lagi. Ada banyak alasan mengapa kita menjadi malas dalam berdoa. Kita merasa bahwa doa kita tidak dikabulkan, maka kita menjadi putus asa dan berhenti untuk berdoa. Hal ini juga yang pernah dialami penulis ketika masih menginjak bangku sekolah. Frekuensi doa menurun seiring dengan penambahan usia. Di zaman sekarang, banyak godaan dan kenikmatan dalam diri kita dan masyarakat, kita juga kadang sulit berkonsentrasi dalam doa yang juga bisa disebabkan oleh kesibukkan kita.⁶ Padahal, ‘kan doa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang beriman. Tampaknya, sebuah kebohongan besar ketika seseorang mengatakan dirinya beriman, tetapi malas untuk berdoa. Doa yang seharusnya dilandasi iman dan menumbuhkan iman kita, membawa hubungan yang intim, menjadi lebih dekat kepada Tuhan.

Berdoa adalah salah satu pelaksanaan dan perwujudan kemurahan hati yang memungkinkan kita untuk melaksanakan kehendak Tuhan.⁷ Kita mengungkapkan anugerah ini kepada Tuhan lewat doa-doa kita. Kita berdoa agar diberikan kemampuan untuk melakukan kehendak Tuhan dalam keseharian kita dan apa pun yang kita alami dalam keseharian kita, itulah yang menginspirasi doa-doa kita. Ada banyak motivasi seseorang ketika berdoa, bisa jadi sebagai ungkapan syukur, sebagai permohonan atau pujian-pujian bagi Allah. Kita memuji dan memulikan Tuhan dengan sepenuh hati dan budi. Kalau pandangan diarahkan kepada Allah, yang Mahaluhur dan Mahakasih, maka tentu akan keluar kata-kata pujian dan syukur⁸. Akan tetapi, kalau justru kita menyadari kelemahan dan kekurangan kita sendiri, sebagai manusia yang

⁴Flora Slosson Wuellner, *Prayer, Stress and Our Inner Wounds*, (Nashville, Upper Room Books, 2004), hal 18

⁵Philip Yancey, *Doa, Bisakah Membuat Perubahan ?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 8

⁶Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 231

⁷Theo Riyanto, *Menggapai Tuhan dalam Doa dan Hidup Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 11

⁸Tom Jacobs, *Teologi Doa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 27

rapuh dan tak berdaya, doa akan berbentuk permohonan. Ketika kita berdoa yang berisikan permohonan, seringkali dengan berdoa tidak merubah keadaan, namun merubah diri kita. Apakah setelah berdoa, semua masalah akan terselesaikan ? Tidak juga. Sering kali kita berdoa seolah-olah mengharapkan Tuhan mengubah cara-Nya mengendalikan alam semesta, hanya karena kita telah mengemukakan permohonan kepada-Nya.⁹ Maka dari itu, diperlukannya pemahaman-pemahaman mengenai doa. Dalam hal ini, penulis memakai sudut pandang dari Philip Yancey dan William Barry untuk membantu memberikan pemahaman mengenai makna doa.

Doa juga merupakan tindakan manusia terhadap Allah yang begitu serius, begitu hormat dan begitu indah maknanya, namun penulis mempunyai pandangan bahwa dalam berdoa, terkadang hanya untuk memenuhi keinginan kita saja. Dengan demikian, Tuhan dibuat menjadi semacam ‘pelengkap’, yang harus melengkapi segala sesuatu yang tidak dapat ditanggung sendiri oleh manusia. Kita berdoa seolah-olah memohon kepada orang tua yang penuh kasih yang tidak hanya memberi apa yang kita butuhkan, tetapi juga harapan yang membuat kita bersukacita. Ya, Allah membantu kita untuk melihat keegoisan yang tersembunyi dibalik permohonan kita, seperti orang sakit yang mempunyai sifat untuk memusatkan seluruh perhatiannya pada dirinya sendiri. Doa hanya dipanjatkan seseorang ketika ia butuh sesuatu yang ia mau, dan Tuhan harus mendengar seruannya. Doa bukan untuk mengubah kehendak Tuhan menjadi kehendak kita. Bahkan, doa pun bisa menjadi penguji.¹⁰ Ada orang yang setiap hari berdoa kepada Tuhan, memohon supaya diberi pekerjaan. Sementara, di hadapan mata banyak pekerjaan yang bisa dilakukan, namun dibiarkan begitu saja. Maka dari itu, orang terkadang mengira bahwa doanya tidak pernah dijawab atau dikabulkan dan mulai menganggap bahwa Tuhan tidak adil, padahal dirinya sendirilah yang kurang berusaha, kurang cermat dalam menangkap sinyal-sinyal yang diberikan oleh Tuhan atas doa yang dipanjatkan.

Barry sendiri percaya bahwa Allah menginginkan suatu hubungan pribadi, suatu persahabatan yang dewasa, dengan masing-masing dari kita dan bahwa doa adalah cara terbaik

⁹Haddon W, Ed. By Lydia Ng, Stemmah Sariau, *Doa Yesus*, (Michigan: BC Ministries, Grand Rapids, 2000), hal. 18

¹⁰Mampuono (15 April 2017), Doa dan Realita, diambil dari <http://www.menemubaling.com/doa-dan-realita-mampuono/>

untuk membangun relasi persahabatan itu.¹¹ Doa adalah apa yang terjadi ketika kita sadar akan kehadiran Allah. Kita menyadari bahwa doa sebagai hubungan merupakan jalan utama untuk menemukan Allah dalam segala hal dan juga untuk memperdalam hubungan kita dengan Allah, melalui hubungan persahabatan. Karena menjalin sebuah persahabatan itu sendiri harus didasari dengan kejujuran, agar tidak ada percekcoakan atau kesalahpahaman dikemudian hari. Menjalani persahabatan pun akan lebih baik jika tidak ada rasa atau perkataan yang ditutup-tutupi. Melalui kejujuran, dapat juga meningkatkan ikatan persahabatan. Sama halnya ketika kita menjalin hubungan persahabatan orang lain, yang harusnya menjadi semakin jujur dan transparan satu sama lain. Untuk itu, kita dan Allah perlu semakin jujur dan transparan, kita dan Allah perlu mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya satu sama lain.¹² Seperti yang sudah dijelaskan, persahabatan sendiri berkembang lewat saling jujur, lewat menceritakan apa yang sebenarnya dan transparan. Barry pun meyakini bahwa Allah juga menginginkan hubungan persahabatan yang seperti itu.

Kita mungkin tidak selalu menceritakan segala sesuatunya kepada sahabat kita, yang mungkin bisa meracuni persahabatan. Pada, akhirnya memang ada rahasia yang harus dijaga, bahkan dari sahabat kita sendiri, karena ada rahasia yang telah dipercayakan kepada kita oleh seseorang yang berharap kita tidak akan menceritakannya kepada siapa pun. Tetapi, ketika ada rahasia yang mengganggu hubungan kita dengan sahabat kita, tentu saja dia akan merasa ada sesuatu yang aneh dari kita. Kita bisa mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat diceritakan dan tidak ada hubungannya dengan persahabatan kita. Hal seperti itu paling tidak dapat memberikan kelegaan kepada dia kalau dia merupakan seorang sahabat sejati kita. Selanjutnya, hal lain yang membuat rahasia berbahaya bagi persahabatan, yaitu rasa malu. Perasaan malu bisa datang dari berbagai sumber, bisa jadi karena tubuh seseorang. Misalnya, malu karena tubuh terlalu kurus atau terlalu gemuk, terlalu pendek atau terlalu tinggi, bentuk tubuh maupun warna kulit yang tidak ideal. Apa pun yang membuat kita malu, kita mencoba untuk menjadikannya rahasia, bahkan kepada teman dekat kita sendiri. Ketika sebuah topik menyentuh rasa malu kita muncul dalam obrolan, kita cenderung untuk mengganti topik atau

¹¹William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 11

¹²William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, hal. 16

menghentikannya.¹³ Akibatnya, situasi macam itu membuat percakapan menjadi lebih terbatas karena banyaknya topik yang menyentuh rasa malu satu sama lain. Rahasia dapat menjadi racun dalam pertumbuhan persahabatan. Begitu juga dalam persahabatan kita dengan Tuhan, ada beberapa hal yang muncul yang membuat kita malu. Kita mungkin berpikir bahwa Tuhan telah mengetahui segala sesuatu tanpa harus kita ungkapkan. Bagi Barry, ini bukan mengenai informasi yang sudah Tuhan ketahui, tapi mengenai kepercayaan kita kepada Tuhan sehingga membuat kita berani untuk mengatakannya dalam hati dan menunggu tanggapan Tuhan.¹⁴ Seperti persahabatan kita dengan manusia pun, persoalannya adalah kepercayaan, kepercayaan bahwa Tuhan tertarik untuk bersahabat dengan orang seperti kita, dengan segala kekurangan dan kelemahan kita, serta hal yang membuat kita merasa tidak pantas untuk menjadi sahabat Tuhan. Apabila kita tidak jujur, kita tidak akan sungguh-sungguh tumbuh dalam persahabatan dengan Tuhan ataupun dengan orang lain.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena mengenai cara berdoa masing-masing orang yang berbeda memang merupakan realita yang sering dijumpai pada masa kini, yaitu ketika berbeda agama berbeda pula cara mereka berdoa. Bahkan, saat berdoa pun setiap orang masih sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak fokus terhadap doa yang sedang dinaikkan (penulis pun pernah melakukan hal tersebut, seperti bermain *handphone*). Doa bagi banyak orang dapat pula berarti banyak hal, mulai dari rasa syukur, permohonan, mendengarkan, pergulatan, kerinduan, bahkan penantian. Namun, titik mula yang ingin penulis tegaskan dari doa itu sendiri adalah perjumpaan. Doa, pertama-tama dan terutama, adalah perjumpaan dengan Allah yang hidup.¹⁵ Kita hidup di dalam dunia penuh dengan hal-hal yang sangat indah dan membuat kita kagum akan keindahannya. Ada banyak keindahan-keindahan alam yang ada disekitar kita yang membuat kita senang dan bergembira, seperti air terjun, pegunungan, sawah yang terbentang luas serta masih banyak lagi. Dalam perjumpaan tersebut kita mengungkapkan kegembiraan sebagai wujud terima kasih kepada Allah

¹³William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, hal. 40

¹⁴William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, hal. 43

¹⁵Sue Mayfield, *Exploring Prayer*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 14

yang biasa kita sebut dengan ‘rasa penuh syukur’ yang dituangkan melalui doa lewat kata-kata. Di samping itu, doa juga bisa bermakna sebagai permohonan bagi banyak orang.

Doa dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Menurut Sue Mayfield, doa bisa jadi dipahami sebagai sebuah reaksi spontan, suatu kebiasaan, suatu sikap tubuh, pakaian masa kanak-kanak, luapan kegembiraan, atau keprihatinan spontan.¹⁶ Doa dapat melibatkan kata-kata, keheningan atau bahkan cahaya sebatang lilin. Doa merupakan usaha mengatasi diri kita sendiri, pemusatan perhatian kita terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi. Bagi orang kristiani, doa adalah inti dari hubungan dengan Allah.¹⁷ Doa adalah suatu bentuk komunikasi dan sumber hidup beriman, sarana untuk mengekspresikan dan mengalami kenyataan adanya Allah di dalam kehidupan kita. Doa membantu kita untuk memfokuskan diri kepada Tuhan sebagai tujuan akhir. Semakin kita berdoa, semakin Allah fokus dari semua yang kita lakukan.¹⁸ Namun demikian, doa juga bisa menjadi sesuatu yang sulit dilakukan karena harus meluangkan waktu untuk berdoa agar mampu melakukan lebih lama atau lebih konsisten. Akan tetapi, pada dasarnya doa itu merupakan hal yang sederhana, sesederhana dan sealami nafas.¹⁹ Doa juga adalah tentang Allah dan bukan tentang kita. Ketika kita terlalu banyak memfokuskan diri pada apa yang kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya, di mana dan seberapa sering kita mengerjakannya, kita bisa kehilangan arti atau pemahaman tentang doa yang sesungguhnya.

Jadi, memang tidak selalu dan tidak semua doa kita dikabulkan oleh Tuhan. Doa sebagai sebuah permohonan harus kita tempatkan dalam suatu kerangka kebaikan Tuhan. Hal yang sama berlaku untuk sifat “dialog” dalam doa.²⁰ Tuhan telah memanggil kita sebelum kita menanggapi panggilan-Nya dalam doa. Inisiatif untuk berdoa tidak ada pada manusia. Dari pihak kita sebagai manusia, doa adalah jawaban, maupun tanggapan. Doa memang suatu dialog, tetapi tidak seperti antara dua orang manusia dan juga bukan hanya berarti kita berhadapan Tuhan. Doa bukanlah sebuah kewajiban tetapi sebuah kesempatan untuk mengalami kasih yang menyembuhkan dan mengubah.²¹

¹⁶ Sue Mayfield, *Exploring Prayer*, hal 6

¹⁷ Sue Mayfield, *Exploring Prayer*, hal.6

¹⁸ Dennis J. Billy & James F. Keating, *Suara Hati dan Doa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 71

¹⁹ Sue Mayfield, *Exploring Prayer*, hal.7

²⁰ Tom Jacobs, *Teologi Doa*, hal. 53

²¹ Cynthia Heald, *Becoming a Woman of Prayer*, (Bandung: Pionir Jaya, 2010), hal. 16

Menggambarkan doa sebagai obrolan dengan seorang teman dan menantikan tanggapan dari Tuhan seperti tanggapan dari teman adalah hayalan dan *antropomorfisme*. Bagaimana dengan orang Kristen di masa sekarang yang kebanyakan hanya melihat doa hanya sebagai sebuah permohonan bukan sebagai dialog ? Lantas, apakah makna sebenarnya dari doa itu sendiri ? Serta bagaimana seharusnya orang Kristen berdoa ? Tentu, tidak ada peraturan mengenai seberapa banyak orang Kristen harus berdoa. Namun, dengan melihat realita dan pengalaman penulis, bahwa di masa sekarang doa tidak bersifat dua arah (dialog), melainkan hanya sebuah permohonan dan ucapan syukur, itu pun jika permohonan telah dikabulkan.

Bagi banyak orang, doa hampir sama dengan permohonan, paling sedikit dalam praktek doa. Maka, tidak mengherankan jika kepada orang beriman dilontarkan bahwa mereka percaya kepada Tuhan karena tidak berani hidup sendiri. Dengan demikian, Tuhan dibuat menjadi semacam ‘pelengkap’, yang harus melengkapi segala sesuatu yang tidak dapat ditanggung oleh manusia.²² Tidaklah salah jika mengharapkan segala yang baik dan kepada Allah kita mengadu kesesakan kita. Akan tetapi, janganlah juga kita memikirkan Tuhan dengan berpangkal pada kebutuhan kita sendiri. Karena alasan yang sama, janganlah doa pertama-tama dilihat sebagai doa permohonan.²³ Tom Jacob menyatakan, doa permohonan sangat wajar, namun bukanlah satu-satunya bentuk doa, bahkan bukan doa yang paling utama. Kita berdoa, tetapi juga berjuang dengan tidak menyerahkan tanggung jawab untuk hidup kepada Tuhan. Berdoa dan bekerja (*ora et labora*), keduanya merupakan penghayatan iman. Ini tidak berarti bahwa doa dan kerja adalah sama saja. Bagi Tom Jacobs kedua hal ini jelaslah berbeda. Kerja merupakan perwujudan iman yang tidak khusus, sedangkan doa adalah bentuk yang khusus.²⁴

Kalau doa merupakan sesuatu yang biasa dan seharusnya dilakukan secara spontan, mengapa sering terasa sulit untuk berdoa ? Doa memang masih tetap dilakukan, tetapi sebagai kewajiban atau sebagai kebiasaan saja. Di sini, Yancey menyamakan doa dengan hal baik lainnya yang memerlukan disiplin.²⁵ Akan tetapi, Yancey meyakini bahwa hidup bersama Allah terlihat seperti persahabatan daripada sekadar menunaikan kewajiban.²⁶ Hal itu berarti doa memiliki ciri-ciri yang sama dengan semua jalinan hubungan yang penting. Ungkapan seperti itu

²²Tom Jacobs, *Teologi Doa*, hal.11

²³Tom Jacobs, *Teologi Doa*, hal.11

²⁴Tom Jacobs, *Teologi Doa*, hal. 90

²⁵Philip Yancey, *Doa, Bisakah Membuat Perubahan?*, hal. 10

²⁶Philip Yancey, *Doa, Bisakah Membuat Perubahan?*, hal. 10

sama dengan apa yang dikatakan Barry mengenai doa, yaitu sebagai relasi persahabatan. Selanjutnya, penulis akan lebih lengkap menuliskan apa saja pandangan dari Philip Yancey dan Barry tentang doa sebagai hubungan persahabatan antara manusia dengan Allah.

Namun, di sisi lain, Barry menambahkan bahwa doa itu harus dapat menjadi cara membangun sebuah relasi persahabatan yang jujur dan transparan antara manusia dengan Allah. Barry menawarkan 10 (sepuluh) hal apa saja yang bisa kita ungkapkan secara jujur kepada Allah dalam doa. Menurutnya, pertama, kita dapat mengungkapkan ketertarikan kita untuk bersahabat dengan Allah melalui doa. Kedua, kita dapat mengutarakan kepada Tuhan tentang hal yang membuat kita takut. Ketiga, kita dapat menceritakan keberhasilan kita kepada Tuhan, misalnya mahasiswa yang berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan dalam ujiannya ataupun IPK-nya. Keempat, kita bisa menceritakan hal apa saja yang membuat kita merasa takut. Kelima, kita dapat mengakui diri kita sebagai seorang yang egois atau picik di hadapan Tuhan dalam doa kita. Keenam, kita bisa mengungkapkan kemarahan kita dalam doa kepada Tuhan atas ketidakadilan yang menimpa kita. Ketujuh, kita dapat mengakui identitas gender kita kepada Tuhan maupun mengenai orang yang membuat kita jatuh cinta. Kedelapan, kita dapat mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan kepada Tuhan melalui doa. Kesembilan, kita dapat mengungkapkan ketidaksetujuan kita dengan Allah dan segala perasaan kita. Terakhir, yang kesepuluh adalah mengungkapkan hal apa saja yang membuat kita bersyukur. Dari kesepuluh hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian empiris secara langsung di lapangan. Penulis akan mewawancarai dengan metode kualitatif beberapa mahasiswa Teologi UKDW angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017 yang di dalamnya memuat apa saja yang biasa mahasiswa ungkapkan dengan jujur dalam doanya.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Apa pandangan Philip Yancey dan William Barry mengenai doa ?
2. Bagaimana para mahasiswa fakultas teologi UKDW dapat membangun persahabatan yang jujur dengan Allah melalui 10 (sepuluh) hal yang ditawarkan oleh William Barry ?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini dimaksudkan agar para pembaca yang membaca tulisan ini mampu merefleksikan kembali hubungan pribadi dengan Allah, khususnya di dalam doa. Melalui tulisan ini juga para pembaca dapat:

1. Mengetahui makna doa dari Philip Yancey dan William Barry yang sekiranya dapat mengubah motivasi, pola berdoa dan juga pengertian-pengertian yang keliru dari sebuah doa.
2. Mengetahui ungkapan doa mahasiswa teologi UKDW mengenai berdoa dengan jujur sebagai relasi persahabatan manusia dengan Allah, sesuai dengan teori William Barry dalam bukunya “Berdoa dengan Jujur”.

Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan bahwa tulisan ini tidak hanya menambah wawasan pengetahuan teoritis, namun juga bermanfaat untuk praktek kehidupan doa. Selain itu, sekiranya juga para pembaca dapat terbantu dengan adanya tulisan ini dalam memberikan pemahaman-pemahaman yang tepat tentang doa.

1.5.Usulan Judul

Berdasarkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan dan batasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka judul yang penulis pilih untuk proposal kali ini, yaitu :

“Doa sebagai Relasi Persahabatan yang Jujur.

**Pandangan Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta Tentang Doa dalam
Perspektif Pemikiran Philip Yancey dan William A. Barry”**

Penulis memutuskan untuk menggunakan judul tersebut karena judul tersebut sesuai dengan apa yang ingin dibahas oleh penulis, yakni berisi tentang pemahaman-pemahaman mengenai doa dan berdoa dengan jujur sesuai dengan pandangan Barry yang kemudian akan diteliti kepada mahasiswa Teologi (angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017) melalui wawancara kualitatif)

1.6. Metode Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian empiris, yaitu wawancara kualitatif kepada mahasiswa teologi dengan acuan teori buku “Berdoa dengan Jujur” dari Barry itu sendiri dan akan menggunakan sumber pustaka lainnya juga yang menunjang penulisan ini. Selain itu, buku “Doa” dari Yancey dan “Berdoa dengan Jujur” dipilih oleh penulis karena dirasakan cocok dan sesuai karena buku tersebut berusaha memberikan pandangan teologis mengenai doa. Dari Barry sendiri menawarkan 10 (sepuluh) hal apa saja yang dapat kita ungkapkan dalam doa yang bisa memperdalam relasi manusia dengan Tuhan.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Di dalam bab I ini berisikan tentang pemaparan latar belakang permasalahan, permasalahan yang akan diangkat (diteliti), yang sering penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bab ini juga berisi metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih utuh.

Bab I : Kerangka Teori : Makna Doa Menurut Philip Yancey dan William Barry

Dalam bab II ini penulis akan membahas secara lebih rinci mengenai makna doa dari Yancey dan Barry. Selanjutnya, di dalam pandangan Barry tentang doa, penulis akan memakai 10 poin yang menurut Barry merupakan hal apa saja yang bisa diungkapkan dalam berdoa secara jujur dan akan digunakan sebagai acuan teori dalam penelitian empiris yang penulis lakukan terhadap mahasiswa teologi UKDW.

Bab III : Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan meneliti secara empiris, yaitu dengan metode wawancara kualitatif. Penulis mengajukan 4 (empat) mahasiswa yang akan diteliti sebagai informan atau

narasumber dari setiap angkatan, yaitu angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017. Keseluruhan informan atau narasumber berjumlah 16 orang. Kemudian, dari hasil wawancara tersebut, penulis mencoba menginterpretasikannya dalam bentuk narasi. Bab ini berisi pemahaman mahasiswa dan bagaimana mereka mengutarakan kejujuran mereka ketika berdoa yang menjadi alat untuk membangun relasi yang jujur dengan Allah.

Bab IV : Kesimpulan, tanggapan dan refleksi teologis.

Pada bagian ini, penulis akan menarik kesimpulan dari semua bab demi bab, kemudian penulis juga memberi tanggapan atas semua bab yang telah dijabarkan. Pada bagian ini juga penulis akan menuliskan refleksi teologis dari penulis yang juga sebagai seorang pendoa.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Ada banyak cara untuk manusia dapat berjumpa dengan Allah dalam hidup sehari-hari. Berulang kali Alkitab mendorong kita untuk berdoa, namun sering kali juga kita ditahan oleh rasa takut bahwa kita meminta sesuatu yang keliru atau menggunakan kata-kata yang salah. Doktrin tentang doa itu sendiri adalah prinsip dasar sebuah hubungan, di mana manusia yang terkait dengan Allah, yakni berhubungan rohani satu sama lain.²¹⁵ Seperti perintah Paulus, “tetaplah berdoa” yang ada di dalam 1 Tesalonika 5:17, di mana mengingatkan kita perlunya untuk membiarkan Allah semakin memfokuskan tujuan aktivitas kita sehari-hari. Akan tetapi, kita sering menganggap doa sebagai sarana untuk mendapatkan sesuatu bagi diri kita sendiri, sedangkan gagasan Alkitab tentang doa adalah supaya kita bisa mengenal Allah. Maka, doa berarti membiarkan diri kita untuk dicintai, diperhatikan dan dipelihara oleh Allah. Allah tidak ingin kita merasa sendirian, seperti tak ada tempat untuk berlindung karena dia benar-benar ingin agar kita tahu bahwa Dia selalu ada untuk menyertai kita dengan kehadiran-Nya yang penuh kasih. Dalam doa, Allah menerima kita apa adanya, Dia menghargai setiap permohonan yang kita sampaikan ketika kita berkata “aku membutuhkan Engkau”. Kita tidak perlu membuat permintaan yang sempurna agar kita apat menggerakkan tangan Allah, karena tidak adalah suatu hal pun yang bisa membuat agar doa kita dijawab. Kita cukup dengan mengatakan apa saja yang sedang terjadi kepada kita secara jujur dan transparan, layaknya sebuah hubungan persahabatan yang di dalamnya semua rahasia kita diungkapkan kepada-Nya. Lagipula, dalam ketidakadaan hubungan yang nyata dengan Allah kita akan selalu merasa hampa dalam setiap hubungan yang lain. Menurut penulis, kita semua membutuhkan Allah, sehingga kita tidak pernah menemukan apa yang kita cari dalam hubungan manusia sampai kita memiliki hubungan yang nyata dengan Allah.

²¹⁵W.E. Hough, *Prayer and the Holy Spirit*, hal. 222

Persahabatan berkembang lewat saling jujur, dengan cara meneceritakan yang sebenarnya atau transparan. Barry meyakini bahwa persahabatan yang Allah inginkan dan tawarkan kepada kita berkembang seperti itu juga. Doa adalah hal yang sederhana ketika kita sudah melakukannya, tidak lain dari pada dua orang sahabat yang *ngobrol* berdua, berbagi pemikiran dan perasaan, meminta dan menerima pengampunan, meminta dan menerima nasihat.²¹⁶ Doa adalah apa yang terjadi ketika dua orang sahabat bersama dan saling sadar akan kehadiran pribadi lain. Mendengarkan memang bukanlah suatu hal yang mudah. Ketika orang lain berbicara, kita mulai berpikir bagaimana kita akan menanggapi. Bagi banyak orang ketika melakukan percakapan mereka hanya memikirkan bagaimana pembicaraan tidak berhenti, bukan untuk sungguh-sungguh menaruh perhatian pada pikiran dan hati dari orang yang sedang berbicara. Kita juga sering berpikir bagaimana kita bisa memberi nasihat dengan baik dari pada mendengarkan dengan baik. Akibatnya, kita tidak bisa menangkap pengaruh emosional yang lebih dalam dari apa yang diceritakan oleh seseorang kepada kita. Kita terkadang terlalu ingin membantu sehingga kita tidak mampu untuk mendengarkan dengan baik.

Allah menginginkan persahabatan dengan kita dan persahabatan ini seperti persahabatan manusiawi, berkembang dari saling percaya dan kejujuran. Allah ingin menyatakan diri-Nya secara penuh kepada kita dan menginginkan hal yang sama dari kita. Kita dapat memperdalam persahabatan kita dengan Allah dengan lebih membuka diri dan lebih jujur kepada-Nya dalam doa. Yang diharapkan adalah transparan seluruhnya satu sama lain. Persahabatan menuntut kejujuran yang secara hati-hati disampaikan dengan penuh rasa hormat, karena jika tidak, maka akan menjadikannya suatu senjata yang mematikan. Sahabat sejati tidak takut untuk bersikap jujur dan mereka tidak takut untuk menjadi diri mereka sendiri. Dalam menjalin sebuah persahabatan dengan manusia, kita pasti akan menemui perasaan terabaikan, perubahan yang terjadi pada sahabat kita, bahkan pengkhianatan. Namun, perasaan seperti itu tidak akan kita alami terhadap kita ketika kita menjalin relasi persahabatan dengan Tuhan. Sebab Tuhan sendiri yang menginginkan kita untuk menjadi sahabat-Nya, agar Dia dapat menyingkapkan diri-Nya kepada kita dan agar kita dapat menyingkapkan diri kita kepada-Nya.²¹⁷ Barry mengambil kesimpulan bahwa bagi Allah persahabatan tampaknya tumbuh dari penyingkapan diri timbal balik dengan cara mengungkapkan kebenaran tentang diri satu sama lain. Penyingkapan diri

²¹⁶William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal 25

²¹⁷William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal 19

timbang balik bisa kita lakukan dengan berdoa yang kemudian mengalami Allah ‘berbicara’ kepada kita. Kita memberikan kesempatan kepada Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada kita. Allah sama sekali tidak tertarik dalam monolog atau pada penjelasan uraian tugas atau pekerjaan Allah. Allah menginginkan percakapan seperti antarsahabat, di mana di dalamnya ada kesempatan untuk mendengarkan dan berbicara pada dua belah pihak. Maka bagi Allah, doa adalah sebuah dialog dan monolog.²¹⁸Lalu, pertanyaannya sekarang adalah bagaimana kita bisa mulai berdialog dengan Allah ?

Setelah penulis melakukan wawancara dan interpretasi dari jawaban para informan, penulis mendapatkan bahwa ada hal yang selalu diungkapkan dalam doa dan ada yang tidak selalu diungkapkan. Dari 10 (sepuluh) yang ditawarkan Barry, hanya ada 4 (empat), yakni mengungkapkan ketakutan, kesedihan, kemarahan dan ketidaksetujuan kepada Allah, karena menurut hasil wawancara, para informan akan mudah mengingat dan berdoa kepada Tuhan ketika dalam keadaan seperti itu. Sedangkan, 6 (enam) hal yang lainnya, seperti menceritakan keberhasilan atau ungkapan syukur mereka hanya sekadar mengucapkan secara lisan, “puji Tuhan”. Hal-hal seperti itu jarang, bahkan hampir tidak pernah dibawa ke dalam doa. Penulis tidak mendapatkan informasi secara lengkap alasan mengapa mereka tidak pernah membawa ungkapan syukurnya ke dalam doa. Akan tetapi, ada 3 (tiga) informan yang membawa ungkapan syukur dan keberhasilan mereka ke dalam doa, seperti doa khusus di pagi atau di malam hari sebelum tidur.

Di sisi lain, penulis juga mendapatkan bahwa cara berdoa dan makna doa para informan berbeda antara sebelum dan sesudah masuk fakultas teologi. Rata-rata mereka mengatakan kalau cara dan pandangan mereka dalam berdoa juga dipengaruhi oleh mata kuliah yang mereka pelajari di teologi, seperti spiritualitas, filsafat barat dan filsafat timur. Dalam mata kuliah spiritualitas mereka mempelajari tentang doa dan cara berdoa yang beragama (meditasi dalam lain-lain), sedangkan di filsafat barat maupun timur mereka sendiri mempelajari tentang agama serta Tuhan yang membuat pandangan mereka menjadi berbeda. Bahkan, salah satu informan mengatakan bahwa dalam mata kuliah tersebut pernah disebutkan kalau “Tuhan itu sendiri adalah proyeksi manusia, jadi untuk apa kita berdoa”, ungkapnya. Mungkin itu salah satu alasan dari informan yang penulis wawancara mengenai makna doa dari mereka.

²¹⁸William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, hal 22

Barry menyarankan untuk kita menyari tempat di mana kita tidak akan banyak terganggu, seperti di kapel rumah. Namun, kita bisa mencobanya di ruang makan saat kita sedang minum kopi atau teh di pagi hari, atau bisa juga di ruang tamu jika tidak ada orang, bahkan di gereja. Selain itu, bisa dilakukan dengan berjalan-jalan di hutan atau taman. Selanjutnya, ketika kita sudah merasa cukup tenang di tempat itu, kita mengingat bahwa Allah menantikan kita untuk mengarahkan hati kepada-Nya. Kita memohon agar Allah membantu kita untuk mengarahkan hati kepada-Nya, menarik kita untuk keluar dari kecenderungan memusatkan perhatian pada diri sendiri.

Hal yang ingin ditekankan penulis adalah doa itu sebagai cara untuk kita memperdalam relasi persahabatan kita dengan Tuhan. Seperti halnya kita dengan teman, kita bisa dengan mudah bercerita tentang sesuatu yang membuat kita senang maupun sedih. Misalnya, kita mengutarakan ke-galau-an kita yang baru saja mengalami putus cinta, mendapat nilai yang buruk, dijauhi oleh teman dan sebagainya, maupun hal yang membuat kita bahagia, yaitu mendapat keberhasilan dalam dunia akademik, bercerita tentang seseorang yang kita sukai atau apa pun itu. Akan tetapi, kita seringkali menutupi hal-hal yang tersembunyi seperti luka yang dipendam, kecemburuan, ketidaksukaan terhadap sahabat kita sendiri, Hal itu mengakibatkan hubungan berjalan di tempat. Di sisi lain, hubungan semakin mendalam juga ketika mempercayakan rahasia kepada sahabat kita. Demikian juga, kecuali kita terbuka kepada Allah mengenai kegetiran atas doa yang tidak dijawab, rasa duka, rasa bersalah bahkan rasa ditinggalkan oleh Allah, hubungan itu juga akan berjalan di tempat.²¹⁹ Bisa jadi kita secara rutin pergi ke gereja dan berdoa secara formal, tetapi kita tidak akan pernah menembus batas keintiman itu. Kita harus menyampaikan kepada-Nya akan apa yang ada dalam diri kita, bukan apa yang seharusnya ada pada diri kita. Dengan kata lain, kita harus percaya kepada Allah dengan apa yang sudah Allah ketahui. Beberapa hal yang membuat kita malu juga dapat muncul dalam persahabatan kita dengan Allah karena persahabatan dengan Tuhan berkembang secara bertahap. Jika kita tidak mengatakan kepada Tuhan tentang apa yang kita cemas, hubungan kita akan semakin formal, bahkan membosankan. Seperti sahabat mana pun, persoalannya adalah kepercayaan, kepercayaan bahwa Tuhan sungguh tertarik untuk bersahabat dengan orang seperti kita, yaitu dengan segala kekurangan dan kelemahan serta hal memalukan lain yang membuat kita merasa tidak pantas untuk menjadi sahabat bagi Tuhan. Jika kita tidak mengambil

²¹⁹Philip Yancey, *Doa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 37

kesempatan untuk jujur, kita tidak akan sungguh tumbuh dalam persahabatan dengan Tuhan atau dengan orang lain.

Ketika Yancey berdoa dia mempertanyakan apakah dia sudah membukakan bagian terdalam dan tersembunyi dalam dirinya. Saat dia melakukannya dia menemukan dirinya yang sebenarnya. Hanya Allah yang tahu setiap motif egois di belakang atas semua tindakan kita, kejahatan yang bercampur dengan nafsu dan ambisi, luka tak disembuhkan yang secara paradoks mendorong kita terlihat seutuhnya. Doa mengundang kita membawa semua kehidupan kita ke hadirat Allah untuk dibersihkan dan diperbarui.²²⁰ Menurut Yancey, membuka diri sendiri bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi saat melakukannya kita belajar bahwa di bawah tumpukkan keegoisan kita itu adalah ciptaan yang rusak yang ingin diperbaiki Allah.

4.2. Saran

Bagi Timothy Keller, ada tiga jenis doa kepada Allah.²²¹ Pertama, doa 'ke atas', yakni pujian dan kata-kata syukur yang berpusat pada Allah, yang bisa disebut sebagai "doa kekaguman". Kedua, 'doa ke dalam', yang berarti pemeriksaan diri dan pengakuan doa yang membawa pada perasaan lebih mendalam akan dosa, kemudian pada gilirannya, membawa pada pengalaman lebih tinggi akan kasih karunia serta jaminan akan kasih, ini adalah doa keintiman. Terakhir, 'doa ke luar', yakni permintaan atau syafaat yang berpusat pada kebutuhan kita dan orang lain di dunia. Jelas, doa ini memerlukan ketekunan dan seringkali disertai pergumulan. Sedangkan, dari hasil penelitian penulis terhadap 15 informan, ada beberapa informan yang malas untuk berdoa, seperti sesuatu yang kurang penting. Doa dapat menjadi sesuatu yang penting bagi kita seperti halnya Daniel, yaitu bila kita menyediakan waktu bersama Allah seperti yang dilakukan Daniel. Dari kebiasaan yang kita bangun bisa mengubah doa menjadi sesuatu yang penting. Namun, di mana dan kapan kita dapat memulainya ? Jika hari-hari kita sudah sangat penuh dengan jadwal, sehingga kita harus bangun pagi-pagi sekali, tampak sangat tidak

²²⁰ Philip Yancey, *Doa*, hal. 38

²²¹ Timothy Keller, *Prayer (Doa), Mengalami dan Keintiman Bersama Allah*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), hal. 209

untuk dilakukan, dalam menciptakan waktu doa.²²² *In his room Daniel worships and praises God three times a day (Dan 6:10b) and frequently Jesus goes away from the crowds to pray.*²²³ Mungkin ada celah waktu pendek yang kita lewatkan, seperti saat menunggu jemputan (angkot, ojek online dan sebagainya), kita dapat membawa renungan dalam bentuk buku atau di dalam *handphone*, sehingga kita saat menunggu jemputan dapat membacanya lalu mencoba berdoa sambil menatapnya. Selanjutnya, mungkin tidak semua dari kita memiliki ruangan khusus untuk berdoa, apalagi bagi mahasiswa yang tinggal di *kost*. Kita mungkin bisa dengan menyusun Alkitab, Salib ataupun lilin di atas sebuah meja kecil dibawah sebagai tempat kita untuk berdoa kepada Allah.²²⁴

Hal berikutnya, terkait kejujuran kita dalam mengungkapkan sesuatu kepada Allah. Dalam mengutarakan kesedihan serta ketakutan kita, justru itu yang membuat kita sangat mudah ingat dan datang kepada Tuhan untuk berdoa. Tapi, berbeda halnya ketika mendoakan sesuatu yang membuat kita bahagia, misalnya keberhasilan mahasiswa dalam dunia akademik atau lainnya, itu tidak semua orang langsung dengan terbuka untuk mengatakannya kepada Tuhan. Itu mungkin diakibatkan oleh perasaan yang terlalu bahagia, sehingga lupa untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Kita bisa mulai dengan mengambil waktu sebentar setelah kita menyadari jika mendapatkan keberhasilan lalu berterima kasih dan mengingat bahwa semua yang kita dapatkan itu juga ada campur tangan Tuhan.

Jika kita sudah berdoa dengan sejujur-jujurnya, kita pasti telah menemukan beberapa pengenalan rendah hati untuk menaruh perhatian kepada-Nya; Allah memandang kita, menanti kita untuk balik memandang-Nya.²²⁵ Sepertinya Allah tertarik terhadap segala kita, bahkan masalah dan kekhawatiran kecil sekalipun. Kita pasti merasa malu untuk menceritakan semuanya secara terbuka kepada Tuhan. Tetapi tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai suatu cara baru dalam berelasi dengan Tuhan. Kita bisa memulai dengan hati-hati berbicara sejujur mungkin tentang ketakutan kita, kemarahan kita dan seksualitas kita serta memperhatikan bagaimana tanggapan Tuhan. Kita dapat mencobanya dengan bercerita kepada Tuhan tentang bagaimana perasaan kita dengan *sedetail* mungkin. Hal inilah yang dilakukan oleh Pemazmur, di mana mereka tidak menyembunyikan apa pun. Tuhan mau membantu kita untuk menjadi

²²²Nancy Jo Sullivan dan Jane A. G. Kise, *Kuasa Doa itu Nyata*, hal 27

²²³Lynda L. Graybeal and Julia L. Roller, *Prayer and Worship*, hal 1

²²⁴Nancy Jo Sullivan dan Jane A. G. Kise, *Kuasa Doa itu Nyata*, hal 28

²²⁵William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, hal 153

manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaan kita, makhluk ragawi maupun spiritual yang dikuatkan oleh Tuhan untuk menjalani kehidupan yang akan dijalani Tuhan sendiri di dunia ini. Melalui persahabatan dengan Tuhan, agresi berubah dan menggerakkan kita untuk melawan seluruh usaha yang menjauhkan kita dari hasrat terdalam hati manusia dan hati Tuhan. Dalam perkataan Henri Nouwen, “Berdoa adalah berjalan di bawah terang kasih Allah dan bisa berkata tanpa rasa enggan, ‘Aku manusia dan Engkau Allah’.”²²⁶

Selain itu, kita sering lupa dan enggan untuk mengakui kepada Tuhan terutama mengenai dosa-dosa yang sudah kita lakukan. Pengakuan doa seharusnya tidak dilakukan hanya sebagai respon atas dosa-dosa yang sudah kita lakukan. Kehidupan doa adalah tempat di mana kita memeriksa hidup dan menemukan dosa-dosa yang tidak kita sadari atau kita yang terlalu sibuk untuk mengenalinya. Kita harus menyediakan waktu waktu secara teratur untuk melakukan pemeriksaan diri, bisa juga menggunakan panduan dari Alkitab tentang bagaimana seharusnya menjadi orang Kristen itu.²²⁷ Semua keinginan egois kita dikesampingkan dan merasa diri kita bersama dengan Tuhan. Dengan demikian, dia menjadi cara membuka diri terhadap energi yang universal, penuh kasih, kreatif yang ada dan jauh lebih besar dari pada yang kita bayangkan.²²⁸

²²⁶ Philip Yancey, *Doa*, hal 28

²²⁷ Timothy Keller, *Prayer (Doa) Mengalami dan Keintiman Bersama Allah*, hal 241

²²⁸ Glenn Mosley & Joanna Hill, *The Power of Prayer around the World*, hal 5

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barry, William A. *Berdoa dengan Jujur*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Billy, Dennis J., dan James F. Keating, *Suara Hati dan Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Graybeal, Lynda L., and Julia L. Roller, *Prayer and Worship*, Harper Collins e-books.
- Heald, Cynthia, *Becoming a Woman of Prayer*, Bandung: Pionir Jaya, 2010.
- Jacobs, Tom, *Teologi Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Keller, Timothy. *Prayer (Doa) Mengalami dan Keintiman Bersama Allah*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Les & Leslie Parrot, *Relationship*, Batam: Gospel Press, 2001.
- Mayfield, Sue. *Exploring Prayer*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Mosley, Glenn., and Joanna Hill, *The Power of Prayer around the World*, Philadelphia & London: Templeton Foundation Press, 2000.
- Riyanto, Theo. *Menggapai Tuhan dalam Doa dan Hidup Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sullivan, Nancy Jo., dan Jane A. G. Kise, *Kuasa Doa itu Nyata*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007.
- Suparno, Paul. *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- W, Haddon., Ed. By Lydia Ng, Stemmah Sariau, *Doa Yesus*, Michigan: BC Ministries, Grand Rapids, 2000.
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Liem Sien Kie, penerjemah, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Wuellner, Flora Slosson. *Prayer, Stress and Our Inner Wounds*, Nashville, Upper Room Books, 2004.
- Yancey, Philip. *Doa, Bisakah Membuat Perubahan ?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

ARTIKEL

Hough, W.E., *Prayer and the Holy Spirit*.

WEB

<https://philipyancey.com/welcome/about> (Diakses pada tanggal 15 Februari pukul 21.05 WIB)

<https://www.loyolapress.com/authors/william-a-barry-s-j> (Diakses pada tanggal 15 Februari pukul 21.25)

Mampuono (15 April 2017), Doa dan Realita, diambil dari <http://www.menembaling.com/doa-dan-realita-mampuono/>

©UKDW